

Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Martaki¹, Nur Fajar Arief², Mohammad Afifulloh³

¹ Universitas Islam Malang, Indonesia; ghazalieqi@gmail.com

² Universitas Islam Malang, Indonesia; nur.fajar.arief@unisma.ac.id

³ Universitas Islam Malang, Indonesia; mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Kedisiplinan;
Punishment;
Reward.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui implementasi *reward* dan *punishment*, kendala, dan solusi dalam meningkatkan kedisiplinan santri di di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi penghargaan dan hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri dapat dikatakan baik, penghargaan dan hukuman diberikan agar santri dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik, di antaranya kedisiplinan terkait keamanan, bahasa dan belajar; 2) kendala implementasi penghargaan dan hukuman di antaranya: a) adanya wali santri yang tidak terima jika anaknya diberi hukuman, b) kurangnya kesadaran dalam diri santri, c) minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib pesantren; dan 3) solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut di antaranya a) menanamkan disiplin kepada santri, b) mengadakan kerjasama dengan wali santri, c) mengadakan musyawarah kerja.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi:

Martaki

Universitas Islam Malang, Indonesia; ghazalieqi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Penyusun, 2003).

Di dalam pendidikan sering terdengar istilah *punishment* atau hukuman. Pada umumnya biasanya hukuman terjadi karena tindakan kejahatan, seperti membunuh, mencuri, penganiayaan dan lain-lain.

Tidak seperti halnya didalam pendidikan, hukuman diberikan kepada siswa didik yang melanggar norma dan aturan yang telah ditetapkan didalam lembaga pendidikan. Hukuman diterapkan agar peserta didik jera atau sebagai pelajaran agar dia tidak melakukan suatu hal yang buruk dimana ditakutkan akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat merusak hidupnya dimasa depan. Karena hukuman adalah suatu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan (Baharuddin & Wahyuni, 2010).

Salah satu misi berdirinya pesantren adalah menanamkan kedisiplinan anak didik sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan oleh pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat bimbingan dan pemberian ta'zir (hukuman). Didalam dunia pesantren sering dijumpai istilah *Ta'zir* (hukuman) atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan sebutan *punishment*.

Ta'zir (hukuman) yang terberat adalah dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah sudah tidak bisa diperbaiki. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar per aturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok. Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok Pesantren bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok.

Disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Disiplin bertujuan untuk mengendalikan diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Oleh sebab itu disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib. Disiplin adalah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan dekat dari arti disiplin adalah untuk penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pemimpin.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan, meskipun telah tertera dengan jelas tata tertib dan sanksi-sanksi, bahkan peraturan diberlakukan sedemikian ketatnya oleh para pengurus pondok karena para pengurus bisa dikatakan sebagai tangan kanan pengasuh Pondok Pesantren. Namun masih ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran meskipun hal ini tidak kerap dijumpai, seperti datang terlambat shalat berjamaah, datang terlambat ke sekolah, bolos sekolah, tidak melaksanakan tugas sekolah, dan lain-lain. Sebagai institusi keagamaan pondok pesantren bertanggung jawab untuk ikut andil dalam mendidik generasi muda, pesantren berusaha seoptimal mungkin memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Termasuk di dalamnya, hukuman yang membuat santri berkembang menjadi lebih baik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Proses implementasi dilakukan melalui sosialisasi peraturan pondok. Peraturan disosialisasi sejak santri masuk pondok, santri diperkenalkan dengan tata tertib pondok yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di pondok. Ustaz memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di pondok. Selanjutnya berbagai macam bentuk *reward* yang diberikan ustaz kepada santri yang berdisiplin baik, semisal memberikan *reward* ketika evaluasi setelah liburan, di mana santri yang mendapatkan nilai yang baik maka santri tersebut akan diberi *reward* berupa alat tulis, dan lain-lain, agar mereka dapat meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dalam menanamkan sikap disiplin perlu adanya suatu penerapan dan usaha dari para ustaz yang dapat memberikan motivasi (karena motivasi secara sederhana adalah hasil dari reinforcement), santri yang disiplin akan menjadi bagian yang penting dalam dirinya. Penerapan dalam penanaman dan peningkatan kedisiplinan dapat berupa adanya peraturan, *reward* dan *punishment*. Sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, para ustaz membuat penerapan yang nantinya dapat menjadikan para santri bertindak sebagaimana mestinya berlaku di Pondok Pesantren. Tidak hanya di Pondok, melainkan di luar Pondok pun mereka akan dapat berperilaku baik.

Dengan penerapan *reward* dan *punishment* akan membuat mereka bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan. Penerapan *reward* dan *punishment* yang dibuat senantiasa untuk memberikan pengarahan terhadap santri bahwa perbuatan yang salah akan mendapat *punishment* dan begitu juga jika santri mentaati peraturan, maka mereka akan berhasil melewati peraturan-peraturan yang dirasa berat. Sehingga akan membuat para santri mudah untuk melakukan aktifitas sehari-hari di Pondok. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, proses dari implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok, yang dilakukan ustaz yaitu: para ustaz memperkenalkan tata tertib santri yang ada di Pondok untuk dilaksanakan oleh santri. Kemudian memberi motivasi kepada santri, agar selalu menaati peraturan dan juga para santri tidak merasa terbebani akan peraturan yang dibuat. Selanjutnya para ustaz sering mengadakan semacam kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh semua santri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Para pengurus dan ustaz mengadakan kegiatan tersebut untuk menumbuhkan semangat kepada santri agar mereka mempunyai kreatifitas dan inovasi. Peranan *reward* dalam meningkatkan kedisiplinan cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku santri. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses kedisiplinan juga dapat menimbulkan motivasi belajar santri dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam merubah perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu *reward* diberikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga ketika guru memberikan *reward* tidak sembarang siswa yang diberi *reward*.

Pemberian *reward* terhadap santri sangat berpengaruh sekali. Mereka para santri akan menjadi termotivasi, sehingga mereka yang belum pernah mendapatkan *reward* akan berlomba-lomba dan bersaing dalam hal yang positif. Maka tidak salah jika para ustaz memberikan *reward* kepada santri untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka kepada peraturan Pondok dan sekolah. Proses penerapan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan, hal tersebut dilakukan oleh para ustaz untuk

memberikan jera bagi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan dari pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan stimulus untuk melakukan kedisiplinan.

Hal ini didukung oleh H.M. Arifin (1991) mengutip dari Abu Hasan Al-Qabisyi Al-Qaeruwany, yang menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya 3 kali pukulan yang tidak sampai membahayakan fisik anak santri. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak yang paling penting tujuan *punishment* dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan pada kemarahan (emosi). Jadi, dengan penerapan *punishment* diharapkan oleh para pendidik untuk tidak memberikan *punishment* yang terlalu keras, agar dampak yang ditimbulkannya tidak akan menjadikan peserta didik merasa takut.

3.2. Kendala Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Adapun yang menjadi kendala adalah 1) adanya wali santri yang tidak terima jika anaknya diberi hukuman; 2) sebagian santri ada yang susah diatur; 3) kurangnya kesadaran pada diri sendiri; dan 4) belum menyadari manfaat kedisiplinan yang akan diterapkan dalam hidupnya nanti. Kendala implementasi *reward* dan *punishment* yang dihadapi pihak pondok dalam meningkatkan disiplin santri adalah faktor yang datang dari dalam diri santri itu sendiri contohnya adalah santri yang enggan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan cenderung mengikuti teman-temannya. Maka cara yang tepat untuk dilakukan oleh pengurus pondok/ustaz dalam mengatasi kendala yang terjadi adalah dengan meningkatkan kinerja dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan, oleh karena itu sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh ustaz pengajaran tersebut diatas bahwa kesadaran dari santri itu sendiri sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kedisiplinan santri, begitupun dengan orang tua yang ingin anaknya masuk Pondok harus bisa terima jika anak mendapatkan *punishment* jika melakukan kesalahan.

3.3. Solusi untuk Mengatasi Kendala Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Disiplin adalah setiap macam pengaruh yang bertujuan untuk membantu santri agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan santri terhadap lingkungan. Disiplin Pondok banyak digunakan untuk mengontrol perilaku santri yang dikehendaki agar tugas-tugas Pondok dapat berjalan dengan optimal, yaitu dengan diberlakukannya implementasi *reward* dan *punishment*. Ustaz mempunyai peran penting dalam membimbing santri untuk mengatasi kendala implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

Pengasuh santri adalah ustaz/ustazah yang diberi amanah oleh kyai (pimpinan pondok) untuk mengasuh, membina, membimbing, santri selama 24 jam, di pondok tidak hanya mengisi dari sisi kognitif tetapi dari sisi disiplin juga. Untuk meningkatkan disiplin santri diletakkan kepada Ikatan Santri Salafiyah (IKSAS) dalam mengelola seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tugas utama dari pengasuh santri membina dan mengatur pola aktifitas kehidupan santri di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tugas dasar dari pengasuh bisa diklasifikasikan menjadi 2 bagian sebagai Pembina disiplin Ikatan Santri Pondok Islami Salafiyah (ISPIAH).

Pelaksanaan atau penerapan disiplin di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan sebenarnya sudah berjalan efektif sebagaimana yang tertulis di buku undang-undang peraturan pondok yang berlandaskan syariat Islami. Pelaksanaan disiplin tidak terlepas dari peran Ustaz pengasuh santri yang

selalu *stand by* di pondok 24 jam, sebagai salah satu upaya agar disiplin yang telah direncanakan berjalan sebagaimana mestinya dalam rangka meningkatkan kedisiplinan yang tertanam di dalam diri individu secara sadar. Kehidupan santri yang 24 jam di pondok pesantren tidak lepas dari disiplin, pengasuh santrilah yang menjadi pengontrol disiplin santri baik secara *direct* atau *indirect* melalui *ispiah*. Hal ini pihak Pondok juga memberlakukan implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan disiplin santri di pondok.

Adapun solusi yang dilakukan pihak pondok, baik itu ustaz pengajaran maupun pengasuhan, dalam mengatasi kendala pada implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah yaitu 1) menanamkan disiplin kepada santri. Salah satu upaya Ustaz mengatasi kendala dalam implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan disiplin santri dengan menanamkan pentingnya disiplin, hal ini sering disampaikan dalam pengarahan pada saat kumpul dan pada waktu lainnya bahwa santri pondok pesantren selalu meningkatkan disiplin dan taat kepada peraturan pondok; 2) mengadakan kerjasama dengan wali santri, dengan adanya kerja sama ini maka penerapan *reward* dan *punishment* dapat berjalan dengan baik; dan 3) mengadakan musyawarah kerja. Di pondok pesantren ini selalu diadakan musyawarah kerja guna untuk melihat keberhasilan diadakannya peraturan dan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan peraturan.

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* perlu kita ketahui bahwa terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Pemberian *reward* pada peserta didik bisa terdapat kelebihan apabila kita seorang pendidik memberikan *reward* kepada peserta didik yang memang mereka dapat berperilaku baik, sehingga dapat memotivasi mereka untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan pendidik. Pemberian *reward* pun harus sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui *reward* apa yang memang pantas untuk diberikan kepada peserta didik, sehingga *reward* itu akan bermanfaat bagi dirinya kelak.

Suharsimi Arikunto (1998) berpendapat pada implikasi pemberian *reward* dapat berpengaruh lebih baik apabila berpengaruh pada peserta didik yang mampu untuk berusaha mempertahankan prestasinya, selain itu dapat berpengaruh terhadap jiwa anak yang dididik untuk melakukan hal yang positif dan juga berpengaruh terhadap peserta didik yang lain untuk dapat meraih *reward*.

Selain dari kelebihan, *reward* juga terdapat kekurangan apabila pemberian *reward* semata-mata karena hasil yang dicapai peserta didik, melainkan dengan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, mampu membentuk karakter dan kemauan peserta didik lebih baik dan lebih keras. Hal tersebut didukung oleh Armai Arief (2002) yang berpendapat bahwa pemberian *reward* yang bernilai negatif apabila kemampuan peserta didik itu jauh lebih baik dari peserta didik yang lain.

Jadi, *reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. *Reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Disamping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Namun tidak dapat dihindari bahwa metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya dapat menimbulkan nilai negatif apabila guru melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong). Oleh karena itu, aplikasi *reward* haruslah berdasarkan kepada beberapa ketentuan yang telah ditentukan.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan, kelebihan dan kekurangan dari pemberian *reward* yaitu, ketika pengurus atau ustaz memberikan *reward* kepada santri yang berdisiplin

pasti akan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihan mereka menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk selalu berdisiplin. Kemudian dari kekurangannya yaitu, kesombongan akan muncul bagi mereka yang mendapatkan suatu *reward* yang memang mereka hanya memanfaatkan kepintarannya, dan tidak sama sekali menggunakan adabnya. Seperti yang terdapat dalam kata mutiara yang berbunyi "Al-adabu fauqal ilmi" akhlak yang mulia derajatnya di atas ilmu. Jadi, haruslah kita mengikutsertakan adab untuk segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sehari-hari dengan guru sebagai corong pertama dalam membudidayakan adab yang baik dihadapan santri.

Kemudian selain *reward* ada *punishment*, dimana *punishment* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Santri akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Karena segala perbuatan pasti ada hikmahnya dan akibatnya. Jika menanamkan sesuatu yang baik maka akan membuahkan hasil yang baik pula dan begitu sebaliknya. Dalam pemberian *punishment* memiliki yang berbeda pada setiap individu yang menjadikan *punishment* sebagai pembelajaran, akan tetapi ada pula yang menjadikannya sebagai model yang berdampak pada perilakunya di masa yang akan datang. *Punishment* yang bernilai positif dapat memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan. Penjelasan di atas dikemukakan oleh Armai rief yang menjelaskan bahwa *punishment* dapat menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik, kemudian peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan merasa bersalah, sehingga peserta didik akan menghormati dirinya.

Selanjutnya dari dampak positif ada juga kekurangan dari pemberian *punishment*. Yaitu, ketika seorang santri mendapatkan *punishment* pasti dibentak mereka merasa malu terhadap teman-temannya dan akhirnya dikucilkan. Ketika mereka sudah tidak tahan dengan keadaan di Pondok mereka berfikir untuk kabur, yang demikian itu adalah salah satu dari kekurangannya.

Penjelasan di atas di dukung oleh M. Ngalm Purwanto (2007) yang mengatakan bahwa *punishment* dapat menimbulkan perasaan dendam pada orang yang dihukum. Akibat ini harus di hindari karena hal ini akibat dari *punishment* yang sewenang-wenang tanpa tanggung jawab, kemudian menjadikan peserta didik pandai untuk menyembunyikan kesalahannya.

Pemberian *punishment* haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seandainya mengaplikasikan *punishment* fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan *reward* yang dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya *punishment* justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif.

3.4. Kelebihan dan Kekurangan Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Adapun kelebihan 1) Kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian *reward* itu sesuai dengan karakter siswa. Mereka yang mendapat *reward* menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat *reward* akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sombong. Tergantung dari karakter santri masing-masing. Karena, di Pondok para santri ditanamkan rasa tanggung jawab atas perilaku mereka, sehingga mereka akan sadar bahwa peraturan yang ada di Pondok itu sangat penting sekali ketika mereka sudah terjun ke masyarakat; 2) adanya kelebihan dan kekurangan dari pemberian *punishment* kepada santri. Untuk yang kelebihan, mereka lebih dapat meningkatkan kedisiplinan terkait keamanan di Pondok. Mereka akan menyadari

bahwa kesalahan yang mereka lakukan itu sangat dilarang di Pondok. Namun dengan adanya *punishment* tersebut, ada beberapa anak yang merasa terasingkan, mereka merasa takut dan minder kepada teman-teman yang lain.

3.5. Hasil Implementasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Adapun hasil dari penerapan *reward* dan *punishment* yaitu 1) sangat besar sekali pengaruh dari penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok. Para santri akan lebih mengerti dan faham akan manfaat yang penerapan *reward* dan *punishment*; 2) mereka menjadi termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan di Pondok. Penerapan *reward* dan *punishment* sangat diharapkan sekali kemajuannya oleh para Ustaz. Para ustaz membuat penerapan tersebut agar para santri dapat merubah hal-hal negatif menjadi hal-hal yang positif. Karena perilaku mereka setiap hari di Pondok yang kurang baik akan dicontoh oleh adik kelasnya, oleh karena itu mereka para senior harus memberikan contoh yang baik uswah yang memang patut untuk ditiru oleh adik kelas; dan 3) dari penerapan *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sehingga para ustaz sangat mengupayakan sekali dengan penerapan *reward* dan *punishment* dapat membuat para santri melakukan perubahan perilaku yang baik.

Dalam penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, para pengurus dan ustaz sangat mengupayakan sekali, sehingga para santri akan lebih termotivasi dan juga bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan sewaktu kegiatan di Pondok berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* yang telah penulis ketahui melalui implementasi *reward* dan *punishment*, yaitu sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal. Dikarenakan masih banyak para santri yang melanggar tata tertib kedisiplinan Pondok, dan juga para santri belum menyadari akan arti dari kedisiplinan.

Mereka yang mengetahui akan pentingnya kedisiplinan akan berusaha untuk selalu mematuhi tata tertib yang di buat Pondok, sehingga dengan adanya *reward* dan *punishment* itu akan merubah perilaku para santri. Agar santri dapat berperilaku baik sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pihak Pondok Pesantren dan juga pihak orang tua. *Punishment* dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, di samping hal di atas, *punishment* dapat pula menimbulkan hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan *punishment* itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus, dan diterimanya *punishment* itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.

Dengan demikian, harus diperhatikan oleh pendidik, karena dari segi psikologis, *punishment* di atas ini sangat berbeda dengan *punishment* yang menimbulkan rasa penyesalan itu. *Punishment* yang menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan, sedangkan *punishment* yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, proses implementasi *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu peraturan yang ada di Pondok itu diberikan kepada santri dari mulai masuk, mereka diperkenalkan dengan yang namanya peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri di Pondok. Pengurus dan Ustaz memberikan penanaman kepada santri agar santri dapat bertanggung jawab dengan peraturan di Pondok. Kedua, Kelebihan dan

kekurangan implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu kelebihan ataupun kekurangan dari pemberian reward itu sesuai dengan karakter siswa. Mereka yang mendapat reward menjadi termotivasi dan lebih giat untuk menjalankan disiplin. Akan tetapi jarang sekali ditemui mereka yang mendapat reward akhirnya menjadi besar kepala atau merasa sombong. Tergantung dari karakter santri masing-masing. Adanya kelebihan dan kekurangan dari pemberian punishment kepada santri. Untuk yang kelebihannya, mereka lebih dapat meningkatkan kedisiplinan terkait keamanan di Pondok. Namun dengan adanya punishment tersebut, ada beberapa anak yang merasa terasingkan. Dan ketiga, hasil implementasi reward dan punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri yaitu dari hasil semua penelitian yang peneliti amati, bahwa tata tertib yang telah dibuat merupakan rancangan untuk membentuk disiplin diri. Semua itu dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari di Pondok. Para santri berusaha untuk mengikuti kegiatan dengan tepat waktu. Dengan adanya penerapan reward dan punishment tersebut, maka santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak merasa terbebani karena telah menjadi kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Penyusun, T. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.